



PENGEMBANGAN KARAKTER NASIONALISME KELOMPOK TANI DI WILAYAH PERBATASAN MELALUI PEMBIASAAN

Fransiskus Markus Pereto Keraf¹, Yanuaris Sani Feka²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Timor, Indonesia

²Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

¹keraffransiskus@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-02-2022

Disetujui: 25-02-2022

Kata Kunci:

Karakter
Nasionalisme
Kelompok Tani
Pembiasaan

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan kelompok tani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pengembangan karakter nasionalisme melalui pembiasaan di kelompok tani Oelkunu. Proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani dan masyarakat sekitarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis keabsahan data terdiri dari reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan oleh kelompok tani dalam menguatkan karakter nasionalisme pesertadidik adalah melalui habituasi. Melalui pembiasaan ini, kelompok menyelenggarakan kegiatan yang meliputi penggunaan Bahasa Indonesia dan penerapan budaya senyum, salam dan sapa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program habituasi yang diselenggarakan oleh kelompok tani mampu untuk menguatkan karakter nasionalisme anggota kelompok. Hal tersebut dibuktikan oleh perilaku dan juga aktivitas sehari-hari para anggota kelompok tani.

Abstract: This research is motivated by the low use of Indonesian in the life of farmer groups. The purpose of this study was to determine the process of developing the character of nationalism through habituation in Oelkunu farmer group. The research process used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects in this study were members of farmer groups and the surrounding community. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Analysis of the validity of the data consists of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The technique used by farmer groups in strengthening the nationalist character of students is through habituation. Through this habituation, the group organizes activities that include the use of the Indonesian language and the application of the culture of smiling, greeting and greeting. The results showed that the habituation program organized by farmer groups was able to strengthen the nationalistic character of group members. This is evidenced by the behavior and daily activities of the members of the farmer groups.

A. LATAR BELAKANG

Kemajuan suatu bangsa sesungguhnya ditentukan oleh peningkatan kapasitas karakter masyarakatnya. Hal tersebut karena sesungguhnya negara yang memiliki kapasitas karakter yang berkualitas mampu untuk meningkatkan seluruh aktivitas fisik warga negaranya. Aktivitas tersebut dapat berupa daya saing, jiwa panyang menyerah, kerja sama antar kelompok dan hal lainnya yang akan berdampak pada revolusi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat (Taufik, 2014).

Karakter merupakan salah satu dari berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan suatu bangsa. Karakter yang baik dapat terbentuk dari berbagai factor, yakni prinsip, design, strategi dan model penerapannya. Karakter bertindak sebagai pengendali untuk mempertahankan identitas bangsa. Setiap orang

memiliki karakter hasil belajar yang berbeda. Hasil belajar dalam bernegara tersebut dapat terbentuk melalui aktivitas yang berbeda tiap warga negara. Dominasi negara dalam mempengaruhi karakter warga negaranya sangat nampak dalam sosialisasi bernegara. Karakter warga negara yang baik merupakan harapan setiap bangsa yang merdeka dan berdaulat (Ramdhani, 2014).

Peningkatan karakter masyarakat perbatasan merupakan hal yang sangat esensial. Hal tersebut berdampak juga pada kehidupan masyarakat pada kelompok tani. Masyarakat perbatasan pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya merupakan cerminan wajah suatu bangsa. Negara asing akan memberikan suatu hipotesa terhadap kualitas bangsa tertentu melalui pengamatannya terhadap wajah perbatasan. Pengamatan tersebut tentunya akan

mengarah kepada kuliatis sikap dan karakter masyarakat di wilayah perbatasan. Masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan memiliki karakter yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi, sosial, budaya hingga pertahanan dan keamanan di kedua sisi perbatasan (Bański & Janicki, 2013).

Permasalahan yang paling terlihat pada masyarakat di wilayah perbatasan yaitu menyangkut dengan kesejahteraan dan peningkatan infrastruktur. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada keinginan untuk menjadi warga negara lain untuk memperoleh jaminan hidup yang lebih berkualitas. Di samping itu juga, masyarakat di wilayah perbatasan merupakan cerminan bangsa yang sangat rentan terhadap isu – isu kontemporer. Oleh sebab itu, masyarakat harus disiapkan secara sungguh-sungguh oleh negara untuk menghadapi dinamika hidup dalam kelompoknya (Permatasari, 2014).

Perubahan gaya hidup (life style) masyarakat Indonesia saat ini, sesungguhnya tidak mengarah kepada tempat-tempat tertentu suatu budaya akan dipengaruhi. Hal yang sama juga terjadi di wilayah perbatasan Republik Indonesia dengan RDTL. Masyarakat di wilayah perbatasan tersebut memiliki banyak kemajemukan yang akan mempengaruhi budaya dan bahasa yang dijadikan sebagai perubahan sosial yang utuh. Perubahan tersebut tentunya memiliki defenisi dan manfaat yang melekat pada mereka (Haselsberger, 2014).

Karakter yang sangat melekat pada masyarakat perbatasan yakni karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan bentuk loyalitas terhadap negara. Loyalitas tersebut nampak pada adanya rasa memiliki untuk bangsanya melalui sumbangsih keilmuan dan fisiknya. Pemberian sumbangsih yang tulus dan ikhlas dilatarbelakangi oleh kuatnya rasa memiliki terhadap bangsanya. Kontribusi itu dilakukan demi menjaga kesatuan dalam menjamin eksistensi bangsanya. Sikap positif tersebut harus dipelihara dan dijamin oleh negara demi terwujudnya rasa aman dan solidaritas. Karakter nasionalis juga dapat diartikan sebagai merupakan kesatuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku yang menampilkan kesetiaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, serta budaya (Pureklolon, 2017).

Illegal logging dan *human trafficking* merupakan contoh kasus-kasus yang nampak karena adanya wilayah perbatasan. Hal tersebut sesungguhnya membuktikan bahwa semua bentuk komunikasi dan interaksi sosial masyarakat di wilayah perbatasan sangat rentan terhadap isu-isu kontemporer. Isu dan permasalahan tersebut secara nyata sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu bangsa (Schack, 2014).

Faktanya, terdapat 3 (tiga) alasan yang mendasari komitmen pentingnya dilakukan kajian terhadap

masyarakat di wilayah perbatasan. Pertama, wilayah perbatasan merupakan daerah yang secara astronomis sangat strategis untuk menunjukkan keadaan suatu bangsa, secara khusus NKRI, karena daerah-daerah tersebut menjadi tempat masuknya warga neagra asing atau pihak lain yang mempunyai kepentingan untuk akses ke wilayah NKRI. Kedua, masyarakat yang tinggal atau berdomisili di wilayah perbatasan yang ada di NKRI selalu dikategorikan pada masyarakat yang tertinggal di berbagai aspek pembangunan. Ketiga, hasil penelusuran dari segi penelitian secara konsisten mengungkapkan hal yang tidak menyenangkan dari segi jumlah maupun segi dampak hasil kajian yang berupa aksi kebijakan pasca kajian (Hudi Prasajo, 2013).

Tentunya, untuk mewujudkan karakter nasionalisme yang tangguh maka diperlukan suatu aktivitas pembiasaan atau disebut juga dengan istilah *habituasi*. Kebiasaan adalah suatu pola pikir yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemudian dikorelasikan dengan keinginan untuk melakukannya secara berulang – ulang hingga akal meyakinya sebagai indikator dari perilakunya. *Habituasi* juga dapat menciptakan struktur hidup seseorang sehingga memudahkan orang untuk bertindak; melalui *habitus* (Anwar, 2014).

Berdasarkan masalah yang ada maka penulis melakukan observasi pada kelompok tani Oelkunu. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, menunjukkan masih banyak anggota kelompok yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, masyarakat belum menerapkan nilai-nilai budaya seperti senyum, salam, dan sapa secara baik terhadap masyarakat. Anggota kelompok tani juga secara umum tidak pernah melantunkan lagu Indonesia Raya dan juga lagu nasional lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi melemahnya karakter nasionalisme di kalangan anggota kelompok tani Oelkunu yakni kesibukan anggota kelompok dalam mengejar target yang ingin dicapai setiap hari. Selain itu juga kurangnya pemahaman anggota kelompok dalam mengaplikasikan strategi penguatan karakter nasionalisme.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tujuan penguatan karakter nasionalisme dapat terbentuk secara optimal. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan pola pembiasaan (*habituasi*) dalam setiap interaksi dan aktivitas masyarakat dalam kelompok tani sehari-hari. Berbanding lurus dengan hal tersebut, bahwa pola pembiasaan yang diterapkan tersebut akan sangat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku yang akan berdampak pada penguatan karakter nasionalisme pada anggota kelompok tani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang

pengembangan karakter nasionalisme kelompok tani Oelkunu di wilayah perbatasan melalui pembiasaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok tani Oelkunu, Desa Salu, Kecamatan Mlomafo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi kelompok tani tersebut berada di wilayah perbatasan antar NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan RDTL (Republic Democratic Timor Leste). Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi, dilaksanakan dengan teknik observasional yang berubah-ubah. Hal tersebut memungkinkan subjek penelitian akan merasa nyaman dengan kehadiran peneliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan 10 anggota kelompok tani. Proses pengumpulan data melalui studi dokumentasi dapat terlaksana melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian. Sedangkan analisis data penelitian menggunakan langkah-langkah yang digunakan oleh Miles and Huberman, yakni terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan. Alur tersebut yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat interaksi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok tani untuk mengembangkan karakter nasionalisme. Adapun usaha yang dilakukan oleh kelompok tani adalah melalui kegiatan *habitiasi* atau pembiasaan. Kegiatan dan aktivitas pembiasaan tersebut dilaksanakan secara aktif dan penuh kegembiraan. Pembiasaan tersebut melibatkan seluruh perangkat kelompok tani. Tentunya dengan adanya keterlibatan yang aktif dari seluruh perangkat kelompok, berdampak pada terciptanya efektivitas program pembiasaan di kelompok tani Oelkunu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok tani serta anggota kelompok lainnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam kelompok tani ini yakni penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penerapan budaya senyum, salam dan sapa. Pelaksanaan aktivitas pembiasaan ini bertujuan untuk mengembangkan sekaligus menguatkan karakter nasionalisme kelompok tani. Selanjutnya, karakter nasionalisme anggota kelompok tani dapat dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan. Proses pengembangan tersebut dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk mengembangkan karakter nasionalisme.

Karakter Nasionalisme	Deskripsi
Berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar	Seluruh <i>stake holder</i> kelompok tani menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi saat berkumpul bersama dalam kelompok
Menghormati perbedaan pendapat	Semua anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, dan berusaha untuk saling mendengarkan antar satu dengan lainnya
Penggunaan produk dalam negeri	Bahasa Indonesia merupakan warisan bangsa, maka anggota kelompok menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk mempersatukan semua perbedaan
Upaya penghargaan terhadap lingkungan tempat tinggal	Anggota kelompok menggunakan warisan sumber daya alam bangsa untuk diolah menjadi kebutuhan ekonomi demi kesejahteraan bersama
Penghargaan terhadap bahasa persatuan	Walaupun masih fasih menggunakan Bahasa Dawan, anggota kelompok tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan
Memperkokoh persatuan dan kesatuan	Anggota kelompok melaksanakan aktivitas keseharian dengan berpedoman pada warisan hidup sosial kemasyarakatan, yakni hidup berdampingan antar sesama anggota kelompok

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dalam aktivitas sehari-hari, semua anggota kelompok harus menerapkan pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia. Di samping itu, penggunaan bahasa daerah dapat juga diaplikasikan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi di dalam aktivitas kelompok tani. Selain itu juga, ada pembiasaan senyum, salam dan sapa yang juga diterapkan sebagai bentuk pembiasaan. Aktivitas tersebut sudah sejak lama menjadi kebiasaan budaya yang diaplikasikan anggota kelompok. Warisan

budaya tersebut menjadi identitas ataupun ciri khas anggota kelompok tani Oelkunu yang notabene berada di wilayah perbatasan. Proses pengembangan karakter nasionalisme melalui pembiasaan senyum, salam dan sapa dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Pembiasaan senyum, salam dan sapa untuk mengembangkan karakter nasionalisme

Karakter Nasionalisme	Deskripsi
Penguatan kebersamaan	Seluruh <i>stake holder</i> kelompok tani merasakan kebersamaan sebagai anggota kelompok saat saling sapa dan memberikan salam
Kebebasan berkespresi	Sesama anggota kelompok mengekspresikan identitas diri melalui senyuman dan sapaan sebagai ciri khas kelompok
Kebanggaan sebagai Warga Negara Indonesia	Senyum, salam dan sapa dilakukan kepada setiap orang di dalam maupun di luar anggota kelompok yang ditemui (<i>civic culture</i>)
Menjalin kekerabatan	Aktivitas senyum, salam dan sapa semua anggota kelompok menjadi awal terbentuknya kekerabatan antar sesama yang kokoh.
Kesetiaan terhadap bangsa	Anggota kelompok melestarikan warisan senyum, salam dan sapa sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas Bangsa Indonesia
Melestarikan budaya daerah	Anggota kelompok selain menggunakan Bahasa Indonesia juga diperkenankan menggunakan bahasa dawan secara situasional

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dideskripsikan bahwa pelaksanaan pembiasaan senyum, salam, dan sapa telah diterapkan dalam sosialisasi kehidupan berkelompok. Di Kelompok Tani Oelkunu hal ini dipandang penting untuk diaplikasikan. Semua anggota kelompok tani Oelkunu menerapkan pola pembiasaan tersebut untuk dapat mengembangkan karakter nasionalisme di wilayah perbatasan. Tentunya dampak terbesar dari penerapan pembiasaan di atas akan berdampak pada indikator keberhasilan yang dicitakan oleh kelompok tani ini.

Dari kedua pola pembiasaan di atas, sangat nampak urgensi peran dan sumbangsuhnya. Peran dan kontribusi tersebut dapat mengembangkan karakter nasionalisme anggota kelompok tani yang berada di wilayah perbatasan. Kelompok tani Oelkunu menerapkan suatu pola pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas kelompok sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di atas, menunjukkan bahwa adanya antusiasme yang tinggi dari setiap anggota kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Kokom Komalasari (2017) menyatakan bahwa karakter seseorang bisa ditumbuhkan dan dikuatkan melalui pola pendidikan, pengasuhan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan hingga menjadi nilai dasar dalam bersikap maupun berperilaku.

Terlaksananya program- program pembiasaan tentunya tidak terlepas dari partisipasi aktif semua *stakeholder* kelompok tani. Tentunya hal tersebut juga didukung oleh partisipasi masyarakat sekitar yang selalu berusaha mentesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok tani, sangat menikmati aktivitas ini sebagai wadah pembelajaran dan refleksi diri. Pola pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini akan berdampak pada pembentukan karakter yang diharapkan. Hal tersebut beralasan bahwa Keraf & Komalasari (2019) menyimpulkan bahwa pembiasaan memiliki manfaat dan kontribusi yang sangat penting. Pembiasaan tersebut merubah pola sikap yang terlihat melalui perubahan pola tingkah laku yang menjadi suatu karakter. Perubahan sikap yang merujuk kepada pola perilaku negatif tentu akan berdampak buruk bagi seseorang. Sebaliknya, jika perubahan sikap positif yang terus menerus dilakukan melalui suatu pembiasaan, akan berdampak pada karakter baik yang diharapkan seseorang. Karakter yang mengalami perubahan itulah yang menjadi bentuk perubahan sikap dan tingkah laku dalam kegiatan sosialisasi di masyarakat dan bernegara. Di samping itu, Firmansah (2017) juga menegaskan bahwa penguatan karakter melalui habituasi atau pembiasaan perlu diterapkan untuk membentuk kepribadian. Hal tersebut akan berdampak pada perubahan sikap baru yang akan diterapkan dalam interaksi dan aktivitasnya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para anggota kelompok tani, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok. Perubahan sikap dan perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh pola pembiasaan yang dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari. Setiap anggota kelompok mampu untuk menampilkan nilai-nilai kebersamaan, menghargai karya seni dan budaya, mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa yang efektif dan santun, serta menampilkan keterampilan menyimak dan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut sangat mendukung terbentuknya kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang harmonis demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan republik Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Selain itu juga terdapat perubahan sikap seperti kebebasan dalam bertindak, kepedulian antar sesama anggota kelompok, serta menghargai sumber daya yang diwariskan, merupakan wujud dari keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan melalui pola pembiasaan (Mulyasa, 2014).

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dapat diungkapkan pula bahwa keberhasilan program *habitulasi* untuk menguatkan karakter nasionalisme anggota kelompok tani di wilayah perbatasan sangat terlihat. Hal tersebut nampak dari adanya pola sikap dan perilaku baru yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Berkaitan dengan itu, dapat dideskripsikan bahwa pola pembiasaan untuk mengembangkan karakter seseorang dapat dilakukan melalui kegiatan spontan, rutin, hingga kegiatan yang terprogram (Anwar, 2014).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan karakter nasionalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menerapkan pola pembiasaan. Pola pembiasaan yang diterapkan pada kelompok tani Oelkunu yakni penggunaan Bahasa Indonesia dan penerapan senyum, salam dan sapa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap-sikap yang menunjukkan adanya indikator pencapaian keberhasilan pendidikan karakter. Perubahan sikap yang mengarah pada pengembangan karakter anggota kelompok tani diperoleh dari penerapan pembiasaan yang dilaksanakan secara serius dan berkesinambungan. Penelitian ini tentunya masih harus diperbaharui sesuai dengan situasi serta kondisi yang terjadi di setiap lokasi penelitian. Penelitian lanjutan yang bersifat penerapan dan pola pembiasaan yang sifatnya berkelanjutan tentunya harus dilakukan demi keberlangsungan ilmu pengetahuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Tani Oelkunu yang sudah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dengan objek penelitian yang bervariasi. Selain itu juga kepada Universitas Timor, selaku lembaga pendidikan tinggi yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian hingga publikasi secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, C. (2014). MELALUI PENDEKATAN HABITUASI (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 159–172.
- Bański, J., & Janicki, W. (2013). The influence of the EU's eastern frontier on the socioeconomic situation of

border areas. *European Urban and Regional Studies*, 20(3), 299–313.

<https://doi.org/10.1177/0969776411432991>

- Firmansah, K. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitulasi. *Journal Irfani*, 13(1), 131–138.
- Haselsberger, B. (2014). Decoding borders. Appreciating border impacts on space and people. *Planning Theory and Practice*, 15(4), 505–526. <https://doi.org/10.1080/14649357.2014.963652>
- Hudi Prasajo, Z. (2013). Dinamika Masyarakat Lokal di Perbatasan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 417–436.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Kemendiknas.
- Kerf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Habitulasi Untuk Menguatkan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan Pada Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 216–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Kokom Komalasari, D. S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Sapriya (ed.); Kesatu). PT Refika Aditama.
- Mulyasa, H. . (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Permatasari, A. (2014). Otonomi Khusus Daerah Masalah Perbatasan. *Jurnal Media Hukum*, 21(2), 225–240.
- Pureklolon, T. T. (2017). *Nasionalisme: Supremasi Perpolitikan Negara* (Edisi Pert). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Industrial Relations*, 08(01), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Schack, M. (2014). Regional identity in border regions: The difference borders make. *Journal of Borderlands Studies*, 16(2), 99–114. <https://doi.org/10.1080/08865655.2001.9695576>
- Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.